

**KEKERASAN SIMBOLIK  
DALAM NOVEL *SOPHISMATA* KARYA ALANDA KARIZA  
(PERSPEKTIF SOSIOLOGI PIERRE BOURDIEU)**

***SYMBOLIC VIOLENCE IN THE NOVEL SOPHISMATA BY ALANDA KARIZA  
(PIERRE BOURDIEU'S SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE)***

**Surya Ningsih Nursandi, Juanda, Hajrah**  
Universitas Negeri Makassar

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan simbolik melalui ranah, habitus, dan modal dengan menggunakan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik observasi dan dokumentasi dengan menerapkan teknik baca dan catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis data dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kekerasan simbolik yang diungkapkan melalui konsep ranah, habitus dan modal sesuai dengan teori Pierre Bourdieu. Ranah tersebut berupa ranah pertemanan, pekerjaan dan keluarga. Setiap ranah memiliki habitus yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan pemilik modal. Modal yang telah ditemukan berupa modal budaya, modal simbolik dan modal sosial. Adapun bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan berupa kekerasan simbolik ide terhadap teman, kekerasan simbolik sistem kantor terhadap pekerja dan kekerasan simbolik keluarga terhadap anak.

Kata kunci: ranah, habitus, modal, kekerasan simbolik.

***Abstract***

*This study aims to describe symbolic violence through the realm, habitus, and capital using the sociological perspective of Pierre Bourdieu. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were observation and documentation techniques by applying reading and note-taking techniques. This research was conducted by identifying, classifying and analyzing data in the novel Sophismata by Alanda Kariza. The results of this study indicate that there is symbolic violence expressed through the concepts of realm, habitus and capital according to Pierre Bourdieu's theory. These domains are in the form of friendship, work and family. Each domain has a different habitus according to the interests of the owners of capital. Capital that has been found is in the form of cultural capital, symbolic capital and social capital. The forms of symbolic violence found were symbolic violence of ideas against friends, symbolic violence against workers in the office system and family symbolic violence against children.*

*Keywords: realm, habitus, capital, symbolic violence*

## 1. Pendahuluan

Sastra tercipta karena keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan yang terinspirasi oleh realitas sosial maupun budaya serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampaiannya (Faruk, 2014:25).

Wellek dan Warren menganggap sastra sebagai sebuah karya estetika yang dihasilkan lewat proses kreatif. Selain itu, karya sastra sebagai hasil imajinatif yang memiliki pengertian lebih luas daripada karya nonfiksi (Juanda, 2018:12).

Karya sastra menawarkan dua permasalahan utama, yakni kephahaman tentang kehidupan dan kesenangan. Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan (Juanda & Azis, 2018:11).

Penciptaan karya sastra tidak terlepas dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan suatu hal kreatifnya. Karya sastra juga dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang itu sendiri. Sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Melalui karya sastra pengarang atau penulis dengan bebas dapat menuangkan dalam tulisannya tentang masalah sosial manusia dengan interaksi baik dalam lingkungan ataupun aturan-aturan di dalamnya (Faruk, 2014:25).

Berkaitan dengan cara pandang memahami persoalan tentang masalah sosial manusia dalam perspektif sastra, dikenal istilah pendekatan sosiologi sastra yang mencoba mengupas kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat. Serta tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra disusun secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2013: 11). Novel *Sophismata*

karya Alanda Kariza adalah sebuah karya sastra kategori novel fiksi yang bergenre sosial budaya yang menggambarkan masalah sosial yang terkait antara tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang ternyata termasuk dalam bentuk kekerasan. Namun korban tidak sadar bahwa ia telah mengalami kekerasan yang oleh Pierre Bourdieu disebut kekerasan simbolik. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan kekerasan simbolik melalui novel *sophismata* karya Alanda Kariza.

Tokoh utama dalam novel *sophismata* bernama Sigi yang bekerja disalah satu kantor lembaga perwakilan rakyat. Sigi harus menerima aturan kantor tempat ia bekerja yang tunduk kepada kaum bermodal, seperti saat Sigi ingin mengubah nasibnya setelah bekerja keras bertahun-tahun dari staf administrasi menjadi tenaga ahli namun ditolak Johar sebagai atasan Sigi dengan alasan Sigi harus menempuh S2 terlebih dahulu. Kemudian keinginan Sigi dimanfaatkan oleh Johar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kedudukan yang dimiliki pak Johar sebagai atasan membuatnya lebih berkuasa sehingga mampu memaksakan kehendaknya terhadap Sigi dan sebagai bawahan Sigi menerima begitu saja keputusan dan peraturan yang dibuat Pak Johar di kantor meskipun Sigi merasa tidak nyaman, diperlakukan tidak adil, dimanfaatkan dan difitnah. Dengan ini, secara tidak langsung Sigi mendapatkan kekerasan simbolik yaitu kekerasan yang sangat halus dan mendapat penyesuaian atau persetujuan oleh Sigi dan rekan kerjanya yang lain.

Istilah ranah sering dipakai Bourdieu untuk menyatakan suatu arena sosial tempat bercengkramanya habitus-habitus yang di dalamnya terdapat berbagai perjuangan dan manuver antar habitus dalam memperebutkan makna, sumber daya, mengungguli, mencari pengakuan, memosisikan diri, dan sebagainya. Ranah bagi Bourdieu lebih bersifat relasional ketimbang struktural. Ranah adalah jaringan hubungan antar posisi objektif di dalamnya. Keberadaan hubungan ini terlepas dari kesadaran dan kemauan individu, bukan

intraksi atau ikatan lingkungan intersubjektif antar individu. Konsep medan (Ranah) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu yang didefinisikan sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing (Lubis, 2016: 107).

Melalui konsep habitus, Bourdieu menguraikan secara mendasar prinsip-prinsip kehidupan sosial sehari-hari beserta keteraturan yang mengiringinya. Habitus dapat dirumuskan sebagai sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan) yang diperoleh dan bertahan lama. Habitus juga merupakan gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan kelompok sosial tertentu. Bourdieu menyatakan bahwa *habitus adalah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial* (Mussarofa, 2015:464).

Habitus bukanlah gaya budaya yang menyatu dari seseorang atau sekelompok yang berperilaku seragam pada semua situasi melainkan diperoleh dan dijalankan secara unik dalam hubungan dengan wilayah-wilayah, dominan, lapangan, arena, yang berbeda. Habitus adalah nilai-nilai masyarakat yang sudah terinternalisasi, permainan sosial yang sudah dibutuhkan dan diubah menjadi alam kedua dalam bawah sadar seseorang. Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia (Lubis, 2016:114-115).

Bourdieu berpendapat Modal harus ada di dalam ranah, agar ranah itu dapat memiliki arti. Keterkaitan antara ranah, habitus, dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan (modal) dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya yang artinya modal bersifat dapat ditukar. Penukaran paling hebat yang pernah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan

dikenali sebagai sesuatu yang legitimit (Harker dkk, 2009:16-17).

Secara rinci Bourdieu (Karnanta, 2013:11) menggolongkan modal ke dalam empat jenis yakni modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dan modal simbolik adalah segala bentuk prestise (sebuah kehormatan, wibawa dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang akhirnya membuat dirinya menjadi berbeda), status (posisi seseorang dalam kelompok sosial), otoritas (kekuasaan; wewenang; hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain) dan legitimasi (penerimaan putusan dari peradilan) yang terakumulasi.

Praktik kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok, ras, suku, dan gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah kekerasan simbolik, kuasa simbolik, dan dominasi simbolik untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena tapi hal itu tidak disadari. Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah (Bourdieu dalam Syahril, 2014:8).

Kekuatan kekuasaan simbolik merupakan kekuatan magis yang dapat membuat individu, kelompok atau masyarakat patuh mengikuti mobilisasi simbolik tersebut. Ketika mereka menerima begitu saja, tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat

simbol tersebut, maka pada saat itu praktik kekuasaan simbolik bekerja. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka yang mendominasi (Mussarofa, 2015: 470-471).

Dengan demikian, dari penjelasan tentang sosiologi menurut Pierre Bourdieu dan permasalahan sosial yang ada di dalam novel *sophismata*, penelitian ini akan melihat pada masalah “bagaimanakah kekerasan simbolik dalam novel *sophismata* yang diungkapkan melalui (1) konsep ranah, (2) habitus dan (3) modal.

Penelitian terhadap novel *sophismata* karya Alanda Kariza belum pernah dilakukan menggunakan teori sosiologi Pierre Bourdieu, tetapi penelitian tentang sosiologi Pierre Bourdieu khususnya kekerasan simbolik sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Syahril (2012) tentang arena produksi kultural dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dalam novel *Banat Al-Riyadh* diuraikan dalam tiga bentuk yaitu kekerasan simbolik Negara terhadap masyarakat, kekerasan simbolik patriarki dan kekerasan simbolik keluarga terhadap anak.

Selain itu, penelitian kekerasan simbolik juga pernah dilakukan oleh Faisal Bahri Bakpahan (2018) yang membahas pembacaan secara berulang-ulang segala referensi dan sumber data penelitian dan mencatat segala data yang dapat diperoleh dari sumber data. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang menyatakan bentuk ranah, habitus, modal dan kekerasan simbolik dengan menggunakan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu.

### **3. Hasil dan pembahasan**

#### **3.1. Hasil**

Novel *Sophismata* karya Alanda Kariza merupakan objek dari kajian sosiologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. Berikut

kekerasan simbolik pada pekerja perempuan di perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik berupa adanya dominasi dan kedudukan yang dimiliki oleh mereka yang berkuasa pada perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat difokuskan pembahasan arena produksi kultural dan kekerasan simbolik pada novel *Banat Riyadh* dan perkebunan sawit. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bentuk kekerasan simbolik melalui konsep ranah, habitus dan modal yang diungkapkan dalam novel *sophismata* karya Alanda Kariza.

#### **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deksriptif. Focus penelitian ini adalah ranah, habitus, modal dan kekerasan simbolik dalam novel *sophismata* karya Alanda Kariza menurut perspektif sosiologi Pierre Bourdieu.

Data penelitian ini adalah bahasa tulis berupa kata dan kalimat yang menggambarkan bentuk ranah, habitus, modal dan kekerasan simbolik. Sumber data penelitian ini adalah novel *sophismata* karya Alanda Kariza.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi dengan melakukan

hasil analisis data dalam novel *sophismata* karya Alanda Kariza.

#### **3.1.1. Ranah**

Salah satu perangkat sosiologi Pierre Bourdieu untuk menganalisis kekerasan simbolik adalah ranah. Ranah dalam novel *sophismata* dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain; ranah pertemanan, pekerjaan, dan keluarga.

##### **3.1.1.1. Ranah pertemanan**

Dalam hubungan pertemanan Sigi dan Timur digambarkan Timur yang sangat menyukai diskusi yang berhubungan dengan politik, sejarah dan buku-buku. Berikut kutipannya:

Dan, di sanalah dua teman lama itu memiliki waktu untuk berbincang. “Obrolan dengan timur tidak akan pernah soal musik yang dia sukai atau film yang dia sukai atau film yang baru dia nonton. Sepanjang yang sigi ingat interaksi dengan timur selalu saja soal kegiatan sekolah, sejarah atau buku-buku lokal (Kariza, 2017:20).

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan Timur menegaskan bahwa obrolan mengenai sejarah dan buku-buku sudah menjadi bagian dari hubungan pertemanan mereka bahkan sejak SMA. Timur percaya bahwa dengan buku seseorang dapat berprestasi yang memberi pesona tersendiri dan membuat seseorang tersebut lebih menarik di matanya.

### 3.1.1.2. Ranah pekerjaan

Pekerjaan merupakan ranah kedua terjadinya praktik kekerasan simbolik dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Ranah pekerjaan adalah kantor yang bertempat di Gedung Nusantara 1 dalam ruangan 2312 tempat Sigi bekerja sebagai staf administrasi. Berikut kutipannya:

“Setelah tiga tahun bekerja, kantor seluas enam belas meter persegi itu resmi menjadi taman bermain Sigi yang baru. Ruangan 2312 di lantai teratas gedung nusantara 1 bak lorong-lorong yang biasa dia bayangkan denah ruangan Johar Sancoyo di luar kepala. Mejanya sendiri, meja dua koleganya dan tentunya dinding kaca yang memisahkan ruang kerja mereka dengan ruang kerja Johar” (Kariza, 2017:34).

“Sesampainya di kantor, meski tahu semua lelah setelah menghadapi presentase dan kemacetan yang sesaat terasa tiada akhir, Sigi memutuskan untuk menghampiri Johar di ruangnya. Dia mulai lelah dengan cara Johar menanggapi, seolah sigi terus mengiyakan arahnya sementara Johar tak bisa memberikan apresiasi yang dia butuhkan” (Kariza, 2017:90)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan Sigi bekerja di Kantor DPR. Sigi sudah bekerja selama tiga tahun dan kebanyakan menghabiskan waktu ditempat kerjanya bahkan dia menghafal detail ruangan tempat dia bekerja karena tidak punya waktu lagi untuk melakukan hal-hal yang dia sukai. Selanjutnya dalam ruangan Pak Johar, Sigi bermaksud menghampiri dan menagih janji yaitu jika berhasil mempertemukan Cipta, seorang staf presiden untuk membahas tentang program yang ingin dia usulkan maka Sigi akan dia angkat jadi tenaga ahli, jabatan yang Sigi impikan selama bekerja keras 3 tahun.

### 3.1.1.3. Ranah Keluarga

Keluarga merupakan ranah terakhir terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Ayah Sigi lebih menyukai anaknya menjadi sorang akademisi dibanding bekerja. Berikut kutipannya:

“Bagus dong. Kamu kebanyakan kerja sih. Makanya, kamu jadi akademisi saja. Daripada kerja di kantor DPR begitu. Kebanyakan capeknya tidak banyak *impact*-nya,” tandas Sano.

“Walaupun senang berdiskusi dengan ayahnya, sigi bosan mendengar ayahnya selalu membanding-bandingkan pekerjaannya dengan pekerjaan sigi. Yang ayahnya sampaikan barusan sudah pasti menjadi awalan menuju rentetan diskusi lain soal pendidikan dan pekerjaan” (Kariza, 2017:137)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan bahwa ayah Sigi tidak menyukai pekerjaan Sigi, menurutnya bekerja tidak banyak memberi dampak terhadap diri Sigi. Sigi sebenarnya suka diskusi dengan ayahnya namun tidak jika mengenai pendidikannya dan pilihan Sigi yang lebih suka bekerja daripada melanjutkan *studi*-nya.

### 3.1.2. Habitus

Di dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza terdapat tiga ranah yang memiliki habitus yang berbeda-beda.

### 3.1.2.1. Penentuan Bahan Obrolan

Habitus pada hubungan pertemanan berupa penentuan bahan obrolan. Habitus atau pola pikir tersebut diterapkan oleh Timur seorang teman tokoh utama yang bernama Sigi. Berdasarkan pengetahuan Timur tentang politik, sejarah dan hukum yang dia peroleh melalui buku terbentuklah pola pikir bahwa tidak ada obrolan yang lebih baik selain membahas hal-hal yang dia sudah baca dalam buku. Berikut kutipannya:

“Waktu SMA sih awalnya Cuma iseng. Gue suka baca buku-buku kakek gue soal sejarah dan politik Indonesia. Kayaknya keren kalau gue bisa jadi seperti kakek gue. Setelah berhasil terpilih jadi ketua OSIS, gue baru merasakan serunya berpolitik. Rasanya luar biasa, bisa meraih sesuatu yang dicita-citakan,”jawabnya. “lo sendiri gimana? Suka kerja di DPR? Dewan itu kan dekat sekali dengan politik, apalagi lo bekerja sama Johar setiap hari.” (Kariza, 2017:27)

Hmmm. Apa ya? Soal partai deh. Lo suka kan ngobrolin politik?” (Kariza, 2017:54)

Aku selalu mencari lawan yang seimbang, termasuk soal cinta. Harus cukup cerdas untuk diajak ngobrol berjam-jam. Kalau di political academia, ada pasangan yang namanya Ernesto Laclau dan Chantal Mouffle. Mereka keren sekali, semacam panutanku. Aku ingin kalau nanti punya pasangan hidup bisa kayak itu” (Kariza, 2017:214)

Timur mendapatkan kesukaan terhadap buku sejarah dan politik dari kakeknya. Dia terobsesi ingin menjadi politisi seperti kakeknya dan seringkali meminta pendapat terhadap Sigi. Sigi menanggapiya terus menerus meskipun Sigi tidak tertarik dalam obrolan seperti itu. Setiap Sigi dan Timur ngobrol Timur selalu membahas tentang politik bahkan menawarkan topik pembicaraan terhadap Sigi, meskipun Sigi tidak menyukai obrolan tentang politik namun

Sigi selalu berusaha memberikan respon yang baik untuk menyenangkan Timur. Pola pikir Timur juga mempengaruhi kehidupan percintaannya, dia menginginkan seorang pasangan yang cerdas mampu menjadi lawannya untuk diajak ngobrol berjam-jam, pemikiran tersebut Timur dapatkan dari buku yang dia baca.

### 3.1.2.2. Aturan kantor

Habitus selanjutnya pada ranah pekerjaan yaitu kantor di gedung nusantara 1 dalam ruangan 2312. Pola pikir bahwa perempuan lebih mempunyai ketelitian membuat Sigi merasa dibatasi dalam kariernya. Atasannya serta rekan-rekan kerjanya memandang Sigi lebih cocok mengerjakan hal yang bersifat administratif. Berikut kutipannya:

“Sebagai anggota DPR, Johar punya tiga staf: dua tenaga ahli dan Sigi staf administrasi-posisi paling bontot di struktur ramping itu. Tugas Sigi tidak lain adalah mengurus hal-hal yang sifatnya administratif, mulai dari jadwal Johar, mengarsip dokumen, sampai memantau media. dia ingin sekali bisa terlibat lebih jauh dalam dalam aktivitas yang berkenaan dengan kebijakan publik. Satu-satunya cara cara memperoleh hal itu adalah dengan mempromosikan menjadi Tenaga Ahli. Sayangnya, tadi pagi permintaan itu ditolak halus. Menurut Johar, sebagai perempuan, Sigi punya ketelatenan, ketekunan, dan empati yang membuat ia lebih cocok sebagai staf administrasi” (Kariza, 2017:9).

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan habitus atau pola pikir yang menganggap bahwa perempuan lebih mempunyai sifat telaten, tekun dan empati menjadi alasan Johar untuk tidak memberi ruang dan membatasi Sigi dalam karirnya meskipun sudah bekerja keras selama bertahun-tahun. Sigi ingin sekali menjadi Tenaga ahli namun tidak bisa karena kantornya menanamkan sistem bahwa seorang

tenaga ahli harus lulusan S2 sedangkan Sigi hanyalah lulusan S1. Berikut kutipannya:

“Cita-cita Sigi tidak muluk. Dia hanya ingin kenaikan jabatan dari posisinya sebagai staf administrasi. Sayangnya, menurut Johar Sancoyo, atasannya, itu cita-cita yang belum pantas Sigi raih, bahkan setelah lebih dari tiga tahun bekerja tanpa cela” (Kariza, 2017:7)

“Kalau kamu benar-benar ingin menjadi tenaga ahli dalam beberapa tahun lagi, kamu harus mulai banyak membaca soal politik. Yang penting kamu tahu istilah-istilah dan defenisinya. Soal S2, nanti kamu bisa belajar Administrasi Publik, kebijakan Publik... Banyaklah Pilihannya,” tandas Johar (Kariza, 2017:9)

Habitus yang sudah diterapkan kantor bahwa seorang staf tenaga ahli haruslah lulus S2 meskipun tanpa pengalaman. Sistem inilah yang membuat Sigi hanya bisa menerima aturan tersebut kecuali mencari jalan lain seperti menyogok, menyuap dan lain sebagainya untuk memperoleh yang diinginkan yang kemudian mereka anggap sudah semestinya.

Selanjutnya, sebagai staf administrasi, Sigi diminta Johar untuk dipertemukan dengan Pak Cipta untuk membahas program RUU koperasi yang harus disetujui DPR untuk membawa Johar bisa mendapatkan kursi menteri. Cipta merupakan kepala Staf Presiden dan Sigi harus membuat janji temu dengan Johar sebelum dia cuti pulang kampung. Berikut kutipannya:

“Yang tidak Sigi prediksi sebelumnya adalah kalimat lanjutan Johar. “Saya tidak tahu apakah kamu sudah dengar atau belum, tapi saya berencana meluncurkan program ini setelah RUU Koperasi disetujui bersama dan disahkan. Saat ini kita masih kesulitan mendapatkan persetujuan DPR. Saya butuh gaung soal program koperasi ini sampai ke telinga presiden atau paling tidak orang-orang terdekatnya. Sebelum cuti pastikan kamu bisa membuatkan

saya janji temu dengan Pak cipta” (Kariza, 2017:71).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan Sigi sebagai Staf administrasi harus menuruti kerjaan yang diminta oleh Paj Johar, jika tidak Sigi merasa akan dianggap tidak becus dan keinginannya untuk menjadi tenaga ahli akan semakin lambat karena penilaian dari atasannya. Dan Johar menjanjikannya untuk terlibat lebih jauh dalam program RUU koperasi tersebut setelah berhasil mempertemukannya dengan Pak Cipta.

### 3.1.2.3. Penentuan Pendidikan Anak

Habitus terakhir dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza yaitu dalam ranah keluarga. Pemikiran ayah Sigi yang menganggap bahwa sekolah lebih baik dari segalanya, sehingga memaksakan habitusnya terhadap Sigi yang ingin mempunyai anak yang berpendidikan tinggi. Berikut kutipannya:

“Argumen Sigi tak pernah diterima ayahnya. Mungkin karena ayahnya begitu dekat dengan dunia akademis, mulai dari mendapat beasiswa di Amerika Serikat untuk pendidikan magister dan kemudian mengajar di salah satu perguruan tinggi di Bandung hingga sekarang” (Kariza, 2017:136)

“Menurut ayah, lebih baik kamu sekolah saja. Kalau sudah S2, paling tidak kamu bisa coba jadi dosen seperti ayah. Paruh waktu saja, sisanya belajar atau mengerjakan yang kamu suka. Coba lihat ayah. Hari sabtu dan minggu, Ayah bisa tenang di rumah dengan Ibu” (Kariza, 2017:139).

“Yang Sigi suka dari kedua orangtuanya adalah mereka tidak pernah menanyakan kapan Sigi akan mengajak siapapun ke rumah untuk dikenalkan kepada mereka. Yang dia tidak suka, ayahnya selalu mendorong-lebih tepatnya memaksa-dia berangkat S2. Sano tidak pernah bosan mencoba menanamkan ide itu di kepala Sigi minimal satu kali sebulan, baik saat

bertemu maupun melalui telepon. Disisi lain, Sigi selalu tahu apa yang dia mau dan tidak mau” (Kariza, 2017:137-138).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa pemikiran tersebut ia dapatkan melalui pengalaman pribadinya yang sudah menempuh S2 di luar negeri, menjadi pengajar di perguruan tinggi dan menginginkan agar Sigi bisa seperti dirinya. Sigi merasa terpaksa mengikuti kemauan ayahnya, setelah lulus di perguruan tinggi terbaik Ayahnya kembali memaksanya untuk berhenti bekerja dan melanjutkan S2, Sigi merasa bahwa Ayahnya tidak mengerti apa yang dia mau.

### 3.1.3. Modal

#### 3.1.3.1. Modal Budaya

Dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza pada ranah hubungan pertemanan terdapat modal yang digunakan untuk menerapkan habitus. Seorang yang bernama Timur memiliki modal budaya untuk menerapkan habitusnya terhadap Sigi agar dapat mengobrol mengenai buku, politik maupun sejarah. Modal budaya adalah kemampuan dan vasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seorang. Berikut kutipannya:

“Sekarang gue bekerja di organisasi pemantau peradilan. Awalnya Cuma meneliti disana tapi sekarang ngurus operasional organisasinya juga.” Kata timur (Kariza, 2017:23)

“Bukannya dulu lo langsung lawyering ya? Kayaknya gue pernah dengar lo kerja di firma JJP itu.” Sigi menanggapi seperlunya.

“Cuma sebentar, waktu baru lulus. Gue sempat pergi S2 dulu, gue ambil *criminal law and criminal justice* di Sussex (Kariza, 2017:23-24).

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan modal budaya yang dimiliki Timur diperoleh dari tempat kerjanya di organisasi pemantau peradilan, lawyering, serta lulus pendidikan Magister di luar negeri.

#### 3.1.3.2. Modal Simbolik

Modal kedua yaitu pada ranah pekerjaan di kantor gedung Nusantara 1. Pak Johar sebagai atasan di kantor DPR adalah modal yang mampu membuat Sigi berterima dan tak bisa melawan habitus tempat dia bekerja. Modal tersebut adalah modal simbolik yang dimiliki oleh Pak Johar memberinya kedudukan yang membuat dia berbeda dari para tenaga ahli dan staf administrasi. Kedudukan sebagai seorang Anggota DPR memberinya wewenang dan hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan memerintah orang lain. Berikut kutipannya:

“Sigi hafal betul, biasanya Johar menghadiri sidang dan menyelenggarakan rapat-rapat kecil dengan Komisi VI tempat dia bernaung, atau dengan Fraksi partai Reformasi Pembangunan (PRP). Saat ini PRP salah satu partai terbesar di Indonesia yang konstan memiliki setidaknya lima belas persen kursi di DPR sejak reformasi. Meski hafal jadwal kerja bosnya di luar kepala, Sigi sering kali tidak tahu-menahu agenda rapat Johar di luar kantornya” (Kariza, 2017:11)

“Sigi pertama kali mengidolakan Johar saat dia masih SMA. Dia mengenali pria itu sebagai salah satu aktivis muda yang berada di garda terdepan saat reformasi 1998. Bersama PGSI (Partai Gerakan Sosial Indonesia), Johar memimpin demonstrasi dan menggerakkan anak muda di Yogyakarta, dimulai dari kampus yang akhirnya menjadi kampus Sigi” (Kariza, 2017:15)

“Jadi, begini mas. Saya langsung saja ya? Saya ingin mengobrol dengan Mas Johar soal pengalaman mendirikan partai. Mulai dari suka dukanya, bagaimana cara Mas Johar memperkenalkan partai itu ke banyak orang, penggalangan dana dan massa, sampai alasan Mas Johar memutuskan untuk bergabung dengan PRP saja” tukas Timur usai mengeluarkan buku catatan



bersampeul kulit sintesis dari dalam tas kanvasnya. (Kariza, 2017:13)

Berdasarkan kutipan tersebut sangat jelas kepemilikan modal atau status anggota DPR dari Johar sebagai bos Sigi mampu membuat ia tunduk terhadap habitus-habitus yang dibuatnya dengan mempekerjakan Sigi sudah bertahun-tahun namun tidak mendapat perlakuan yang sebanding. Modal lain yang dimiliki Johar adalah modal budaya untuk menerapkan habitusnya terhadap Sigi Modal budaya yang dimiliki Johar sejak dia kuliah. Saat kuliah Johar salah satu aktivis yang sering menjadi memimpin dan penggerak demonstrasi bersama salah satu partai saat masa reformasi 1988 dan anak muda di Yogyakarta yang ia mulai dari kampus. Pada masa reformasi orang bebas berpolitik sehingga banyak orang yang mendirikan partai politik salah satunya Johar, ia tertarik terhadap politik sejak aktif dalam mengikuti demonstrasi. Setelah mendirikan partai ia lalu pindah ke PRP.

### 3.1.3.3. Modal Sosial

Modal selanjutnya dalam ranah keluarga terdapat modal yang digunakan untuk menerapkan habitus. Status sebagai orang tua adalah modal yang digunakan untuk mewujudkan keinginan mereka yaitu anak yang memiliki pendidikan tinggi. Modal ini disebut sebagai modal sosial yang dapat diwujudkan dalam ikatan kekeluargaan. Berikut kutipannya:

“Bagi ayahnya, pendidikan tak bisa ditawar. Sigi memenuhinya dengan pergi ke salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia serta memperoleh penghargaan setara dengan *summa cum laude* (Kariza, 2017:138)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan seorang ayah sangat terobsesi memiliki anak akademisi dan menentukan apa yang sebenarnya Sigi inginkan, bahkan Sigi dipaksa berhenti dari pekerjaannya agar Sigi melanjutkan S2.

### 3.1.4. Kekerasan Simbolik

Terdapat tiga ranah yang memiliki modal untuk menerapkan habitus-habitusnya yang dimaknai sebagai sebuah upaya menghadirkan pemaksaan sebagai mekanismenya. Kekerasan bisa berupa kekerasan fisik dengan raga sebagai objek kekerasan, bisa pula kekerasan psikologis (jiwa), kekerasan struktur negara terhadap individu atau kelompok, bisa pula berupa kekerasan ide, wacana, bahasa, maupun bentuk-bentuk simbolis lainnya (Fashri, 2014:32).

#### 3.1.4.1. Pemaksaan Ide terhadap Teman

Habitus yang diterapkan oleh Timur untuk memperoleh obrolan yang berkualitas dengan membahas hal-hal yang ia sudah baca dari buku. Sebagai seorang teman yang sudah menempuh pendidikan magister di luar negeri dan memperoleh pengalaman bekerja di berbagai tempat yang ia gunakan untuk menerapkan habitusnya mengakibatkan Sigi merasa tidak nyaman, dan merasa mengalami kelainan. Berikut kutipannya:

“Sigi tidak menjawab, hanya berusaha menyibukkan diri dengan merapikan tasnya. Ternyata ia tidak nyaman berada dalam obrolan ini. Sepertinya ia butuh waktu untuk melatih dirinya mengobrol seperti ini” (Kariza, 2017:20).

“Sigi berpikir sejenak, mencari jawaban yang tepat. Dia memang selalu merasa anomali. Diantara begitu banyak anak muda yang bekerja di DPR/MPR dengan membuka jalan di dunia politik, Sigi justru tidak tertarik untuk membahas dunia politik bahkan tidak berencana apapun untuk meniti langkah ke sana” (Kariza, 2017:27).

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan kekerasan simbolik yang dialami oleh Sigi. Sigi tidak nyaman terhadap obrolan yang dibangun Timur. Sebagai pemilik modal, Timur bebas menerapkan habitusnya sesuai yang dia inginkan yaitu Sigi harus memberikan obrolan yang berkualitas terhadap Timur sehingga menyebabkan Sigi merasa mengalami ketidaknormalan terhadap

dirinya karena tidak tertarik terhadap politik berbeda dengan anak muda seusianya. Meski Sigi menyadari akan ketidaknyamanan dan ketidaksuakaan yang ia alami, akan tetapi Sigi tidak mempunyai teman cerita mengenai masalah kantornya selain Timur.

#### **3.1.4.2. Sistem Kantor terhadap Pekerja**

Kekerasan simbolik kembali dialami Sigi pada ranah kantor. Kekerasan tersebut dilakukan oleh Johar sebagai pemilik modal. Sigi mengalami tuduhan penyebaran foto Pak Johar dengan seorang wanita bernama Megara. Berikut kutipannya:

Sigi, saya baru saja memberikan apa yang kamu mau. Saya memang tidak menjadikanmu tenaga ahli secara structural, tapi seperti yang sudah saya bilang, saya berniat memberikan kamu tanggung jawab lebih besar di kantor ini, sesuai permintaan kamu. Lalu apa yang kamu perbuat? Kamu bahkan tidak menjaga nama baik saya,” (Kariza, 2017:219).

Sekarang kamu pulang. Tidak usah kerja selama seminggu ke depan. Pulang ke Bandung, temui orang tuamu. Kami akan membereskan masalah ini. Nanti Gilbert akan menghubungi dan memberitahumu kapan kamu bisa kembali kesini atau justru kapan kamu mengambil barang-barangmu,” (Kariza, 2017:220)

“Sigi tidak bisa menjawab. Dia hanya bisa merespons dengan air mata di sudut mata, yang lambat laun mengalir di pipinya. Sigi meninggalkan ruangan Johar dengan isak yang rasanya akan sulit dihentikan. Gilbert yang tadi seperti hendak melennya hidup-hidup berubah menatapnya khawatir, tapi Sigi tidak menanggapi. Dia mengambil tas kerjanya dan langsung meninggalkan ruangan” (Kariza, 2017:221)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan kekerasan yang dialami Sigi. Sigi dituduh oleh atasan dan rekan kerjanya menyebarkan foto-poto Johar dengan Megara sebagai tindakan balas dendam karena Johar

tidak menepati janji untuk menjadikannya tenaga ahli. Foto-poto tersebut membuat Johar sangat marah menganggap Sigi berkhianat dan tidak setia tanpa memberi kesempatan kepada Sigi untuk berbicara justru menyuruh Sigi pulang dan langsung memberikan sanksi kepada Sigi tidak perlu masuk kerja satu minggu dan terancam di PHK dengan tuduhan penyebaran gambar bossnya dengan wanita lain. Meskipun Sigi tidak betul melakukan hal tersebut dan sudah mencoba menjelaskan namun Johar tidak mau tahu lebih lanjut.

#### **3.1.4.3. Keluarga terhadap anak**

Habitus ayah Sigi yang menganggap bahwa sekolah lebih baik dari segalanya sehingga memaksakan Sigi untuk memiliki pendidikan tinggi seperti dirinya dan sebagai kepala keluarga adalah modal yang digunakan untuk menerapkan habitusnya sesuai yang diinginkan membuat Sigi merasa tidak percaya diri dengan pendidikannya dan merasa diremehkan dengan pekerjaan yang sedang ia tekuni. Berikut kutipannya:

“Ayahnya itu dosen. Tak bisa dimungkiri, seorang dosen yang rencananya akan mendapat gelar professor dalam waktu dekat sudah pasti lebih pintar dan lebih lincah dalam berargumentasi di banding staf administrasi yang baru lulus S1 tiga tahun lalu” (Kariza, 2017:39)

“Sano selalu saja mengulang-ulang kalimat ini, membuat putrinya seringkali merasa diremehkan, seolah-olah pekerjaannya tidak sepenting pekerjaannya” (Kariza, 2017:139)

Dengan menuruti kehendak orang tuanya sejak sekolah membuat Sigi tak bisa menentukan sekolah mana yang sebenarnya dia inginkan, perguruan tinggi mana yang ia ingin masuki dan bahkan setelah bekerja Sigi masih merasa tertekan oleh orang tuanya karena memaksa Sigi untuk melanjutkan S2 atau mengganti pekerjaannya dengan alasan bukan PNS. Tekanan yang dirasakan Sigi adalah kekerasan ide atau disebut dengan istilah kekerasan simbolik oleh Bourdieu. Sebuah kekerasan yang tidak kasat mata, Sigi

terima dan patuhi yang secara natural Sigi lakukan semata-mata untuk membuat orang tuanya bahagia.

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1. Ranah**

Di dalam novel *Sophismata*, terdapat tiga ranah yang berbeda antara lain dalam ranah pertemanan, pekerjaan dan keluarga. Ranah-ranah tersebut adalah tempat bercengkramnya habitus-habitus untuk menguasai, menyiksa, mengungguli, dan merebut kekuasaan kemudian berujung pada kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza.

### **3.2.2. Habitus**

Habitus pada ranah pertemanan berupa penentuan bahan obrolan. Habitus atau pola pikir tersebut diterapkan oleh Timur seorang teman tokoh utama yang bernama Sigi. Pada ranah kedua yaitu ranah pekerjaan yang memiliki habitus seperti sistem kantor yang tunduk kepada kaum bermodal. Habitus yang diterapkan oleh kantor inilah yang menyebabkan atasan memaksakan habitusnya kepada mereka yang ingin dikuasai untuk menerima segala aturan dan kehendak atasan membuat Sigi merasa pekerjaannya tidak berarti, tidak dihargai, dibatasi, dimanfaatkan dan difitnah. Pada ranah keluarga terdapat habitus yaitu pola pikir Ayah Sigi menganggap sekolah lebih baik dari segalanya yang menyebabkan Sigi merasa bahwa ayahnya tidak mengerti apa yang mau dan terpaksa mengikuti segala kehendak ayahnya untuk masuk sekolah dan perguruan tinggi yang ditentukan ayahnya.

### **3.2.3. Modal**

Modal pertama pada ranah pertemanan yaitu modal budaya yang dimiliki oleh teman tokoh utama yang bernama Timur untuk menerapkan habitusnya dalam ranah pertemanan. Modal budaya ini berupa kemampuan dan vasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang. Seperti kemampuan timur membuat Sigi patuh dan menerima habitus

penentuan bahan obrolan setiap bertemu tanpa mempertimbangkan keinginannya untuk mengobrol hal lain karna menganggap Timur jauh lebih berpengalaman dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Modal selanjutnya pada ranah kantor berupa modal simbolik yang dimiliki Johar seorang anggota DPR yang memiliki kedudukan sebagai atasan Sigi di kantor Sigi. Modal tersebut memberikan wewenang dan hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan dalam memerintah orang lain. Saat Sigi sudah bekerja keras selama bertahun-tahun dan menuntut posisi tenaga ahli namun Johar menolaknya dengan alasan aturan kantor harus menempuh pendidikan S2 dahulu. Dan dengan modal budaya yang dimiliki Johar berhasil meyakinkan Sigi lalu memanfaatkan keinginan Sigi untuk mempertemukan dengan Pak Cipta Staf kepresidenan agar Program koperasinya didengar presiden bertujuan untuk mengincar kursi menteri. Dengan iming-iming melibatkan Sigi dalam program tersebut bisa membawa Sigi lebih dekat dengan posisi tenaga ahli meskipun sebenarnya Johar tidak benar-benar ingin melibatkan ataupun memberikan keinginan Sigi.

Modal dalam ranah keluarga adalah modal sosial yang dimiliki Ayah Sigi sebagai kepala keluarga. Ayah Sigi menganggap bahwa pendidikan lebih baik dari segalanya, habitus inilah yang membuat Sigi terpaksa mengikuti kemauan ayahnya memasuki perguruan tinggi yang diinginkan ayahnya serta berusaha keras agar lulus dengan nilai terbaik. Namun Ayah Sigi masih belum puas dan memaksa Sigi keluar dari pekerjaannya untuk lanjut pendidikan S2.

### **3.2.4. Kekerasan Simbolik**

Pada ranah pertemanan, kekerasan simbolik yang terjadi adalah penentuan obrolan yang dilakukan oleh seorang teman yang bernama Timur tanpa mempertimbangkan keinginan Sigi yang ingin mengobrolkan hal lain seperti film atau musik kesukaan. Sigi yang merasa tidak nyaman dan tidak tertarik dengan pola pikir Timur bahwa tidak ada obrolan yang

lebih baik selain membahas buku, sejarah, politik dan hukum. Sigi merasa mengalami ketidaknormalan karena tidak tertarik terhadap politik berbeda dengan anak muda seusianya seperti Timur.

Kekerasan simbolik lain juga dialami Sigi dalam ranah kantor. Tuduhan yang dialami Sigi membuat dia semakin benci politik. Sigi mengalami tuduhan penyebaran foto Pak Johar dengan seorang wanita di twitter membuat Sigi diusir dari kantor tidak perlu masuk kantor dulu bahkan diancam dipecat dari pekerjaannya.

Kekerasan simbolik selanjutnya terjadi dalam ranah keluarga. Pola pikir Ayah Sigi menganggap bahwa pendidikan lebih baik dari segalanya. Status sebagai kepala keluarga membuat dia bebas memilihkan sekolah dan perguruan tinggi untuk Sigi bahkan dalam hal pekerjaan. Sigi dipaksa melanjutkan pendidikannya membuat dia merasa tidak percaya diri, diremehkan, dan tertekan oleh ayahnya.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza terdapat ranah, habitus, modal, dan kekerasan simbolik yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Pierre Bourdieu. Telah ditemukan Ranah dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza di antaranya; ranah pertemanan, pekerjaan dan keluarga. Setiap ranah memiliki habitus yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan pemilik modal. Modal yang telah ditemukan di antaranya; modal budaya, modal simbolik dan modal sosial. Kepemilikan modal ini digunakan untuk menerapkan habitus demi mendapat kekuasaan, memosisikan diri, dan mengungguli hingga menyebabkan kekerasan bagi mereka yang berhasil dikuasai. Dengan demikian *Sophismata* sesungguhnya novel yang berusaha menyuarakan kritik sosial yang seringkali kita jumpai dalam kehidupan atau bahkan kita alami dan tidak sempat tersampaikan.

### Daftar Pustaka

- Bakpahan, Faisal Bahri. 2018. *Kekerasan Simbolik Pada Pekerja Perempuan Di Perkebunan Kelapa Sawit*. Skripsi. Ilmu sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, Richard, Mahar Cheelen, & Wilkes, Chirs. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik* (Penerjemah: Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Juanda. 2018. *Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18, DOI : 10.31849/pb.v5i21611.
- Juanda dan Azis. (2018). *Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia pendekatan Etnografi Komunikasi*. *JP-BSI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71-76, DOI : 10.26737/jp-bsi.v3i2.725
- Karnanta, Kuku Yuda. 2013. *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. *Jurnal Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 3-15.
- Kariza, Alanda. 2017. *Sophismata*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mussarofa, Ita. 2015. *Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu*. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya*. 49(2), 458-478.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahril. 2012. *Arena Produksi Kultural Dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Syahril. 2014. *Arena Produksi Kultural Dan Kekerasan Simbolik (Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Ilmiah Sosial, politik, hukum, agama dan Budaya*, 2(1), 75-92.